

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kesimpulan peneliti dari hasil penelitian terhadap kawin tangkap yang terjadi di Sumba dan juga sikap perempuan terhadap kawin tangkap adalah sebagai berikut:

1. Praktik budaya kawin tangkap merupakan tanda sikap yang masih tradisional dan bentuk tradisi masa lampau yang masih dipegang oleh masyarakat Sumba. Perempuan Sumba sebagai bagian dari budaya tersebut menolak praktik tersebut untuk terus dilaksanakan karena dinilai merugikan kaum Perempuan khususnya perempuan Sumba.
2. Pengalaman perempuan Sumba yang mengalami dan pernah mengalami kawin tangkap patutnya menjadi pertimbangan apakah kebiasaan tersebut harus terus dijalankan atau tidak. Melihat bahwa ada bentuk kawin tangkap yang terjadi karena persetujuan dua keluarga yang bersangkutan hingga persetujuan ke dua mempelai untuk melakukan hal tersebut. Kawin tangkap bentuk ini terjadi untuk mempersingkat waktu dan biaya perkawinan yang tidak sedikit dalam masyarakat Sumba. Sikap perempuan Sumba saat ini menolak terjadinya kawin tangkap karena pertimbangan HAM dan hak kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidupnya.
3. Adanya stigma yang diberikan kepada laki-laki pelaku kawin tangkap dan perempuan sebagai korban kawin tangkap memperkeruh suasana

praktik budaya kawin tangkap di mata umum. Rasa bangga kaum laki-laki (keluarga) yang hilang apabila kehilangan perempuan yang ingin dinikahi dan perempuan yang dianggap tidak suci lagi karena mengalami kawin tangkap.

B. SARAN

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti mengenai kawin tangkap yang terjadi di Sumba. Berikut saran yang dari peneliti untuk penelitian berikutnya:

1. Penelitian berikutnya bisa menggunakan penelitian ini untuk mengkaji bentuk stigma yang ada dalam kawin tangkap yang terjadi di Sumba.
2. peneliti berikut bisa menggunakan penelitian ini untuk mengkaji bentuk kawin tangkap lebih dalam dan manfaatnya bagi masyarakat Sumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayubi, M. S. (2018). Tradisi Belis dalam Mahar Ditinjau dari Fiqh Syafi'I (Studi di Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat). Diakses pada tanggal 11 Juli 2020, diakses dari:
- Armia, M. (2011). Kawin Paksa dalam Perspektif Fiqh Islam dan Gender. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020, diakses dari: http://etheses.uin-malang.ac.id/2530/1/06210008_Skripsi.pdf
- Bungin, B. (2010). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hidayat, R. (2020). Kawin Paksa, 5 Pasangan di Gunung Kidul Pilih Cerai. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020, diakses dari: <https://www.jawapos.com/jpg-today/05/04/2019/kawin-paksa-5-pasangan-di-gunungkidul-pilih-cerai/>
- Griffin, Em. (2012). A First Look at Communication Theory. 8th Edition. New York. McGraw-Hill.
- Hofstede, G.J. Hofstede. (2010). Culture and Organizations: Software of the Mind. 3rd Edition. New York. McGraw-Hill.
- Komnas Perempuan. (2019). Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020, diakses dari: <https://www.komnasperempuan.go.id/file/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202019.pdf>

Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar. Edisi Revisi.
Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muthmainnah, L. dan Trisakti Sonjoruri, B. (2010). Ruang Privat Individu dalam Sistem Kawin Mawin Masyarakat Sumba Timur. Jurnal Filsafat. Vol. 2, (3). Diakses pada tanggal 11 Juli 2020, diakses dari: <https://dev.jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3421/9382>

Sularto, B. Pustaka Budaya Sumba. Jakarta. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan-Oepartemen P & K Republik Indonesia.

Sunarto, Kamanto. (2004). Pengantar Sosiologi. Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Tausikal, Rio. (2020). Apa yang salah dari tradisi kawin tangkap di Sumba?. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020, diakses dari: <https://www.voaindonesia.com/a/apa-yang-salah-dari-tradisi-kawin-tangkap-di-sumba-/5494289.html>

West. R and Turner H. Lynn (2010). Introduction of Communication Theory: Analysis and Application. 4th Edition. New York. McGraw-Hill.

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

1. Kapan anda membicarakan tentang kawin tangkap?
2. Seberapa sering anda mendengar pembicaraan mengenai kawin tangkap?
3. Apakah dari tindakan yang dilakukan keluarga mendukung sikap yang anda ambil?
4. Adakah ketakutan dari anda akan kawin tangkap ini?

Response

1. Apa sikap anda terhadap kawin tangkap?
2. Bagaimana sikap yang seharusnya diambil perempuan menurut anda?
3. Seperti apa respon orang tentang kawin tangkap dari pandangan anda?
4. Bagaimana tanggapan keluarga anda terkait kawin tangkap yang terjadi pada anda?/yang anda hadapi dan tangani?
5. Adakah tindakan tertentu yang dilakukan keluarga mengenai kawin tangkap ini?

Persepsi Budaya

1. Proses seperti apa yang harus dijalani oleh perempuan yang ditangkap untuk dinikahi/yang anda pahami?
2. Bagaimana pandangan anda terhadap budaya Sumba?

Organisasi sosial

1. Apakah anda pernah berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar kebudayaan berbeda?
2. Apakah ada kelompok atau organisasi yang anda ikuti dan mempengaruhi pemahaman anda terhadap kawin tangkap?
3. Bagaimana Kawin Tangkap menurut penuturan yang pernah anda pahami?
4. Apakah dalam kawin tangkap ada stigma tertentu yang nantinya melekat pada pihak perempuan atau laki-laki?
5. Bagaimana anda menanggapi stigma dalam kawin tangkap?

HASIL WAWANCARA

TRANSKRIP

1. Kapan anda membicarakan tentang kawin tangkap?

Elan:

“untuk membicarakan kawin tangkap saya pastinya dengan keluarga dan teman-teman dari SOPAN Sumba sih. Karena kami memang fokusnya untuk hal-hal seperti itu. jadi untuk itu kami tidak tunggu momen dulu baru kita bahas. Jadi kalau duduk cerita dan tidak ada bahan ya kami bahas soal kawin tangkap dan isu-isu sosial begitu”. (Melania Rambu Day, wawancara 15 Februari 2021)

Roswita :

Sebenarnya untuk membicarakan kawin tangkap ini atau tidak, ini bukan tentang hal tabu atau tidak tabu. Kawin tangkap ini perlu dibicarakan dan sebaiknya dibicarakan supaya berakhhir sudah untuk pembicaraan ini. Kawain tangap ini dia dibicarakan karan dia ada. Menurut saya pribadi, sebaiknya kawin tangkap ini dibicarakan supaya dia tidak ada lagi. Yang sekarang musti ditabukan itu bukan tentang membicarakan kawin tangkap tetapi lebih ke aksi kawin tangkapnya. Saya rasa itu tidak pantas, masa kita memperlakukan seorang perempuan dengan cara seperti itu. Kita omong HAM sekarang, dia itu manusia punya hak untuk dia berbuat apa saja. Tidak bisa pakai pemaksaan untuk lakukan itu. Itu saya menganggap itu pelecehan, sentuh saya punya badan tanpa saya izinkan, dan tetap dilakukan meskipun saya bilang “tidak mau”. Kalau kita mau bicarakan kawin tangkap itu kita perlu membicarakan karena ini terus terjadi supaya stop. Kita cari solusi, kita cari jalan keluar. Kalau membicarakan kawin tangkap itu saya rasa tidak ada tabunya, kalau kita mau cari jalan keluarnya untuk tidak ada kawin tangkap lagi. Sebaiknya kita jangan membicarakan kawin tangkap kalau kita merencanakan kawin tangkap, itu yang saya rasa tidak pantas dan tidak boleh. (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

Meriana :

“Kita omong kawin tangkap ini pas ada orang yang bilang saja ada kawin tangkap baru kita omong ini. Kalo tidak ada juga ya sudah tunggu nanti ada yang datang omong baru kita omong”. (Meriana Dappa, korban kawin tangkap. Wawancara 19 maret 2021)

Olvi :

Bicara soal kapan, kawin tangkap ini kita bisa bicarakan kapan saja. Tapi kita orang di sini tunggu ada dulu baru mereka mulai ke sana ke mari omong hal macam begini. (Olvi, korban kawin tangkap. Wawancara 15 Maret)

2. Seberapa sering anda mendengar pembicaraan mengenai kawin tangkap?

Elan:

“seperti yang saya bilang tadi, kalau soal seberapa sering ya yang pastinya sering ya. Karena hal semacam ini memang harus kita bahas. Kalau kita perempuan tidak saling bantu terus siapa lagi begitu” (Melania Rambu Day, wawancara 15 Februari 2021)

Roswita :

Kalau seberapa sering ya sering kita bicara soal kawin tangkap ini. Saya juga bergabung di SOPAN, nah kita ini fokusnya untuk membantu perempuan dan anak jadi ya hal-hal seperti ini kita sering bahas, apalagi ketika kita ikut turun untuk membantu si korba ini begitu.

Meriana :

Kita omong kawin tangkap ini pas ada orang yang bilang saja ada kawin tangkap baru kita omong ini. Kalo tidak ada juga ya sudah tunggu nanti ada yang datang omong baru kita omong.

Olvi :

Bicara soal kapan, kawin tangkap ini kita bisa bicarakan kapan saja. Tapi kita orang di sini tunggu ada dulu baru mereka mulai ke sana ke mari omong hal macam begni.

3. Apakah dari tindakan yang dilakukan keluarga mendukung sikap yang anda ambil?

Elan:

“kalo untuk keluarga sendiri, bapa dan mama itu sangat mendukung apa yang saya buat. Buat mereka terserah kami mau berkarya seperti apa yang penting kami tidak merugikan orang lain begitu. Orang tua mendukung kami untuk mengedukasi orang-orang terutama keluarga dulu. ” (Melania Rambu Day, wawancara 15 Februari 2021)

Roswita :

“Kalau dirumah ya, saya punya Bapak itu sangat tidak setuju dengan hal-hal seperti itu, Mama juga tipe orang tidak suka. Jadi dari saya kecil kalau ada Kaka sepupu yang direncanakan untuk dibawah lari begitu, mereka akan sekuat tenaga dengan berbagai cara untuk menggagalkan rencana-rencana seperti itu. Saya punya orang tua dilingkuangan

keluarga, mereka adalah orang-orang yang menolak. (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

Meriana :

Kalau saya sekarang tinggal dengan saya punya suami mama dukung. “Ada saya punya pacar dulu, tapi mama yang pergi duluan di orang sana makanya sekarang saya dengan saya punya suami yang ini. Dulu mama dia yang pergi di orang baru minta hewan duluan baru janji di mereka supaya ambil saya. Saya tahu itu karena waktu saya mau lari dulu mereka bilang kalau mama sudah terima hewan duluan.” (Meriana Dappa, korban kawin tangkap. Wawancara 19 maret 2021)

Olvi :

“Orang tua saya waktu itu berusaha sekuat mungkin untuk saya. Mereka mau saya kembali, dengan segala usaha. Makanya saya tahu kalau mereka mendukung tindakan saya sekarang. (Olvi, korban kawin tangkap. Wawancara 15 Maret)

4. Adakah ketakutan dari anda akan kawin tangkap ini?

Elan :

“kalau saya dan kakak saya pergi ke kampung tante, itu takutnya minta ampun karena di sana ada 2 orang anak laki-lakinya tante. Jadi, kalau kami mau ke sana dan bilang takut bapa dan mama langsung bilang, ehhh tidak ada, kalau mereka sampe buat itu di kalian maka hasilnya tidak akan bagus sama sekali” (Melania Rambu Day, wawancara 15 Februari 2021)

Roswita :

“Sebenarnya yang paling menakutkan itu menurut saya pribadi. Jadi ada cerita, salah satu hal-hal sakral dari orang-orang kasih pindah perempuan atau orang bawa lari perempuan itu adalah air yang dipercikan di depan pintu. Kalau kita punya mama mantu hantam kita di kepala itu, jadi dingin sudah kita. Semerontak apapun kita saat itu, selesai sudah dan kita akan tenang. Saya rasa ini karena ada kedekatan manusia dengan Alam, saya juga tidak paham. (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

Response

5. Apa sikap anda terhadap kawin tangkap?

Elan :

“sikap saya terhadap kawin tangkap saya rasa sudah jelas ya. Saya menolak kawin tangkap karena itu sudah melanggar hak kami sebagai perempuan. Kami merasa dilecehkan kalau sampai ditangkap untuk dinikahi begitu.”
(wawancara 15 Februari 2021)

Roswita:

“kalau saya ditanya soal itu pastinya saya menolak, soalnya ini menyangkut hak perempuan apalagi saya sendiri juga perempuan. Jadi kalau saya tidak menolak siapa lagi yang mau kita harap”. (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

6. Bagaimana sikap yang seharusnya diambil perempuan menurut anda?

Elan:

“Seharusnya harus lebih banyak perempuan Sumba lagi yang speak up. untuk tindakan, ya tadi saya bilang kalau bukan kita sama-sama perempuan yang saling dukung ya siapa lagi begitu.” (wawancara 15 Februari 2021)

Roswita :

“ya sikap yang paling tepat untuk saat ini saya rasa kita harus tolak budaya ini. Kenapa saya bilang begitu karena ini menyangkut hak perempuan loh. Jangan main-main. Mereka yang bilang ini budaya saya rasa karena itu bukan mereka punya saudara perempuan makanya mereka bilang begitu.” (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

7. Seperti apa respon orang tentang kawin tangkap dari pandangan anda?

Elan:

“kita lihat bahwa di video yang menjadi viral saat itu, ini perempuan ada menangis dan merontak tapi kita yang lihat malah ketawa dan hura (berteriak) dan membagikan lagi. Tapi ada pola-pola orang kemudian membagikan video itu. Ada pola orang untuk memberitakan bahwa ini ada kejadian kawin tangkap, ini tidak baik mari kita tolak. Tapi ada yang kemudian menjadikan itu sebagai candaan begitu. Ini loh lihat.” (Melania, wawancara 15 Februari 2021)

Roswita:

“Saya melihat di media sosial itu ada orang yang merespon bilang “ah kawin tangkap itu sudah dari dulu dan sudah tradisi, itu budaya” ada yang seperti itu. Tapi ada juga orang yang juga melihat dari sisi korban bahwa tidak baik

memperlakukan seorang perempuan seperti itu. Jadi, komentarnya ada yang pro dan ada yang kontra. Ada yang bilang “tidak apa-apalah nanti juga diurus secara adat”, mereka juga bilang “tohnanti dia juga bayar kanyala, dan upacara prosesi bayar kanyala itu dilakukan secara sakral”, mereka tidak melihat bagaimana perempuan itu diperlakukan.” (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

Meriana :

“dulu dia punya anak itu tidak mau saya ada di sini karena saya dipaksa begitu. Tapi lama-lama mereka baik juga dengan saya. (Meriana Dappa, korban kawin tangkap. Wawancara 19 maret 2021)

8. Bagaimana tanggapan keluarga anda terkait kawin tangkap yang terjadi pada anda?/yang anda hadapi dan tangani?

Elan:

“kalau keluarga sangat mendukung tapi karena memenang kemarin itu sudah soal budaya dan kami seolah punya lawan begitu karena mereka merasa dilawan akhirnya kami melibatkan polisi dan lain-lain. Keluarga tidak takut sih, tapi untuk kasus kemarin memang saya tidak terlalu diterjunkan oleh SOPAN. SOPAN kemarin itu sedikit melindungi saya juga sih sebenarnya jadi mereka tidak terlalu melibatkan saya. Ada dukungan sih dari orang tua, besar.” (wawancara 15 Februari 2021)

Roswita :

“Kalau dari keluarga, selama yang saya buat itu positif dan tidak merugikan orang lain orang tua dukung. Kayak contoh kasus yang tanggal 23 itu saya

merasa bahwa orang tua ada di pihaknya saya. Itu tidak masalah, yang penting kita pandai menjaga diri secara fisik supaya tidak sakit.” (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

9. Adakah tindakan tertentu yang dilakukan keluarga mengenai kawin tangkap ini?

Elan:

“Kalau keluarga sendiri saya belum melihat respon yang sangat besar, tidak seperti kami yang bilang kawin tangkap itu tidak baik dan segala macam. Mereka menolak kawin tangkap tapi tidak speak up begitu.” (Melania, wawancara 15 Februari 2021)

Roswita :

“Kalau dari keluarga, selama yang saya buat itu positif dan tidak merugikan orang lain orang tua dukung. Kayak contoh kasus yang tanggal 23 itu saya merasa bahwa orang tua ada di pihaknya saya. Itu tidak masalah, yang penting kita pandai menjaga diri secara fisik supaya tidak sakit. (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

Persepsi Budaya

1. Proses seperti apa yang harus dijalani oleh perempuan yang ditangkap untuk dinikahi/yang anda pahami?

Meriana :

“Dulu itu mama minta saya untuk pergi beli gula, ada kios juga dekat rumah ini. Tapi waktu itu mama minta saya pergi beli yang dekat jalan raya, nah

itu sudah mereka tarik saya kasih naik saya di oto. Saya berteriak menangis juga itu tapi mau lagi bagaimana. Habis sampai di rumah begini mereka kasih masuk saya di kamar baru mereka kunci sudah pintu. Saya ada dengar suara orang di luar mereka berteriak marah-marah. Itu yang sekarang jadi saya punya anak yang marah saya punya suami ini. Saya pernah mau lari. Jadi saya dulu itu mereka kasih hp, saya punya suami ini berusaha manja sama saya. Saya SMS sudah saya punya pacar dulu, minta dia jemput saya malam-malam baru lari. Tapi mereka sudah tahu duluan. Waktu itu saya punya pacar hampir kena pukul tapi untungnya dia lari. Saya menangis juga sama saja ama. Tidak ada yang mau dengar lagi begitu.” (Meriana Dappa, korban kawin tangkap. Wawancara 19 maret 2021)

Olvi :

“Orang tua saya waktu itu berusaha sekuat mungkin untuk saya. Mereka mau saya kembali, dengan segala usaha. Oh, ini saya ceritakan sedikit tentang bagaimana kronologi terjadinya. Waktu itu hari minggu saya baru pulang dari gereja, pokoknya sudah agak siang begitu, tiba-tiba ada ini laki-laki mereka datang dengan motor. Mereka datang ini langsung pegang saya punya tangan dan bilang “kami mau bawa lari sama kau”. Dalam hati saya sudah panik sekali. Nah, ketika mereka sudah mulai tarik sama saya dan saya merontak sekuat tenaga di situ saya tiba punya insting untuk menyelamatkan diri dengan mengikuti alur saja. Kemudian saya bilang ke mereka “lepas, tidak usah pakai tarik-tarik begitu, saya juga bisa jalan sendiri”. Saya ikutlah mereka ini ke rumahnya ini laki-laki ini. Di sana saya

ikut semua saja yang ada, makan juga saya pergi ambil sendiri, minum juga begitu. Pokoknya saya tidak ada kayak yang lain mungkin yang kalian pernah dengar begitu, yang menangislah apalah begitu. Tapi mereka masih waswas sekali waktu itu, mereka takut saya lari. Bahkan mau ke kamar mandi pun mereka ikut saya. Semua acara adat yang mereka buat saya ikuti, sampai ada satu bagian yang namanya “Leti mawo” yang istilahnya kita kembali ke rumah orang tua, itu saya ikuti saja. Dalam semua itu saya betul-betul berusaha setenang mungkin sambil meramu cara untuk lari dari sana. Jadi, selama 2 minggu di sana saya selalu kembali ke rumahnya ini laki-laki dan tidak pernah berusaha untuk lari. Saya coba untuk bangun mereka punya kepercayaan ke saya dulu kalau saya ini tidak akan lari. Saya ke pasar yang awalnya diikuti terus sampai saya pergi sendiri juga saya selalu kembali ke situ sampai suatu hari saya punya tekad untuk lari ini sudah bulat dan saya punya rencana sudah betul-betul matang. Waktu itu ada tes CPNS dan saya bilang ke mereka kalau saya mau urus SKCK di waikabubak (ibu kota kabupaten Sumba Barat). Puji Tuhan saat itu motor yang ada di rumah itu sedang rusak. Maka saya bilang “biar saya pakai bemo saja”. Karena kepercayaan yang saya sudah bangun ke mereka selama ini makanya percaya saya pergi sendiri ke Waikabubak. Rasa panik dan takut saya punya rencana ini rusak itu betul-betul tinggi. Itu jantung rasa mau keluar dari dada. Tapi saya berusaha sekuat mungkin untuk tahan diri. Nah, sampai di Waikabubak saya langsung naik travel ke Sumba Timur dan naik kapal langsung menuju ke Kupang. Saya tidak mau melibatkan saya punya orang

tua sama sekali dalam saya punya usaha untuk lari ini. Jadi ketika mereka sadar kalau saya lari dan tanya ke saya punya orang tua, jawaban mereka akan betul-betul jawaban dan ekspresi orang yang tidak tahu apa-apa sama sekali begitu.” (Olvi, korban kawin tangkap. Wawancara 15 Maret)

2. Bagaimana pandangan anda terhadap budaya Sumba?

Elan :

“Kita punya budaya ini keren saya rasa. Kita masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang efeknya itu banyak baik buat alam terutama”.
(Melania, wawancara 15 Februari 2021)

Roswita :

“menarik sekali buat saya, apalagi buat orang-orang dari luar ee. Karena kita ini masih betul-betul lawas yang orang bilang. Sampai-sampai agama pun di sini nomor 2. Kalau yang di tempat lain agama nomor 1 di Sumba tidak, berbeda sekali.” (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

Olvi :

“Kita ini orang Sumba punya banyak sekali budaya yang menarik. Contoh saja satu, kita punya pasola. Tapi itu, balik lagi sekarang ini kita sudah tidak tahu lagi harus ke mana. Kita sayang dengan budaya tapi kalau budaya seperti ini (kawin tangkap) sebaiknya kita pikir-pikir lagi. ” (Olvi, korban kawin tangkap. Wawancara 15 Maret)

Organisasi sosial

3. Apakah anda pernah berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar kebudayaan berbeda?

Elan :

“jadi dulu waktu pulang libur, saya itu paling takut kalau pergi ke pasar karena itu tadi karena saya takut adanya kawin tangkap begitu, naik ojek saja saya harus lihat ini mama kenal, masih ada pertalian darah atau tidak begitu. Jadi saya cerita itu ke teman-teman kenapa begitu dan masuklah ke kawin tangkap ini. Mereka merasa, “kalian itu masih punya begitu ya, wiii ngeri. Saya mau ke Sumba jadinya takut. Nanti jangan-jangan mereka suka jadinya ditangkap.” Jadi itu respon yang kebanyakan saya dengar itu begitu dengan budaya luar.” (Melania, wawancara 15 Februari 2021)

Roswita :

“Sering sekali saya kalo komunikasi dengan orang yang punya latar belakang budaya beda dari saya, apalagi waktu kuliah. Ketika saya coba cerita di mereka bahwa kita di Sumba masih ada budaya kayak kawin tangkap ini mereka langsung takut. Mereka yang awalnya bilang mau ke Sumba karena lihat di instagram kalo banyak tempat wisata yang bagus jadi hilang semua. Ya, saya juga bukan pergi tambah kasih takut lagi, tapi saya coba cerita kalau itu tidak terjadi di semua orang dan tidak ke sembarang orang begitu.” (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

4. Apakah ada kelompok atau organisasi yang anda ikuti dan mempengaruhi pemahaman anda terhadap kawin tangkap?

Elan :

“kalau untuk organisasi saya saat ini menjadi bagian dari SOPAN Sumba juga sama dengan saya punya kaka. Saya ikut SOPAN Sumba karena saya merasa terpanggil saja untuk bergabung dan karena ada rasa prihatin dengan kita punya orang-orang sendiri.” (Melania, wawancara 15 Februari 2021)

Roswita :

“saya belajar dari kelompok solider, yang mempunyai solidaritas untuk memperhatikan isu perempuan, isu anak begitu. SOPAN ini. Sama ada satu ini FOREMBA, Forum Perempuan Sumba. Dia ini seperti LSM juga sih. Kelompok solider yang saya ikuti pertama ini kan SOPAN. Di situ saya masuk kaya mengekor dulu Kak Marta Hebi, melihat dinamika di dalam SOPAN itu seperti apa, hal-hal apa saja yang mereka bicarakan, perhatian mereka kepada perempuan kayak begitu. Jadi, saya ikuti dinamika di dalam SOPAN dan itu yang mempengaruhi saya, kenapa saya mempunyai kepedulian. kawin tangkap ini berbicara tentang anak, kawin tangkap ini juga berbicara tentang perempuan. Dari berdinamika, belajar bersama SOPAN ini itu yang mempengaruhi saya bahwa “oh iya sebaiknya seperti ini”. Kemudian FOREMBA, FOREMBA ini Forum Perempuan Sumba. Dari SOPAN ini saya tahu FOREMBA. Di FOREMBA ini ada satu mama yang punya pengalaman, dia mengurus perempuan yang di bawa lari begitu pakai aparat. Dia memperhitungkan perasaan perempuan, dia memperhitungkan masa depan perempuan. Orang-orang seperti itu yang

mempengaruhi saya, bahwa ini bukan hanya saja membicarakan budaya tapi juga HAM.” (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

5. Bagaimana Kawin Tangkap menurut penuturan yang pernah anda pahami?

Elan :

“menurut saya, sekarang kawin tangkap yang terjadi di Sumba sudah melanggar banyak hal sebenarnya, melanggar aturan, terutama hak asasi manusia. Jadi saya pernah wawancara dengan salah satu tokoh adat di Sumba. Jadi kawin tangkap sebenarnya bukan seperti yang sekarang. Kawin tangkap ini terjadi atas dasar persetujuan 2 keluarga bahwa tapi juga 2 insan yang mau disatukan ini. Jadi saya melihat dari penjelasan tokoh ada ini jadi kawin tangkap ini dibuat untuk memperhemat belis dan mempersingkat waktu. Tahu kan kita di Sumba ini ada banyak tahap dan setiap tahap itu ada jumlah yang harus dibawa begitu. (Melania, wawancara 15 Februari 2021)

Roswita :

“Kalau dulu-dulu itu istilahnya “bawa lari”, sekarang baru saya dengar istilah “kawin tangkap”. Ada banyak pengalaman tentang bawa lari perempuan itu. Ada yang kaya dua orang, laki-laki dan perempuan ini saling suka tetapi orang tua perempuan tidak setuju. Bersepakatliah dua ini untuk bertemu di suatu tempat dan buat skenario seolah-olah dia dibawa lari, nah pergilah mereka. Sebagai keluarga perempuan itu dia akan sebut “anak saya dibawa lari”. Ada juga cerita yang memang perempuan sama sekali tidak suka, tapi keluarga suka, keluarga laki-laki dan perempuan sudah suka.

Meraka mau supaya kedua orang ini menyatu. Jadi, keluarga kongkalikong untuk bawa lari si anak perempuan. Ada juga yang keluarga tidak setuju, perempuan juga tidak suka. Tetapi karena si laki-laki suka dan keluarga laki-laki suka, kemudian dibawa lari. Ada juga yang anak-anak tidak baku suka, laki-laki tidak suka perempuan dan perempuan tidak suka laki-laki, tapi orang tua yang menginginkan. Jadi disini yang menjadi pelaku adalah orang tua, bukan si dua insan ini. Mereka malah menjadi korban dua-duanya. Kalau dari cerita Bapa-Mama, om-om dorang yang cerita dulu tidak ada tindakan kekerasan begitu. Kalau misalnya pada dasarnya si perempuan ini memang tidak suka dengan si laki-laki ini, kemudian orang tua laki-laki dan orang tua perempuan yang berencana untuk ambil si perempuan ini. Tidak dengan cara angkat orang punya anak perempuan, kemudian ada pelecehan seksual, rams-ramas dia, tidak ada begitu. Namanya juga kita ambil orang yang tidak suka kita, jadi kita harus lebih manis. Menurut cerita om-om bahwa memang dia merontak ya merontak mau pulang, tapi perlakuannya tidak yang kaya tutup dia punya mulut, rams dia punya tangan kayak begitulah. Lebih ke omong bilang “kau sudah diatas mobil begini, kau masih mau turun lagi? Ayo sudah kita jalan” ini lebih kayak pendekatannya. Dulu juga ada tidakan kekerasan yang malah dikembangkan lagi sekarang.” (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

6. Apakah dalam kawin tangkap ada stigma tertentu yang nantinya melekat pada pihak perempuan atau laki-laki?

Elan :

“saya pikir bahwa kebanyakan orang yang dibawa lari itu langsung diperkosa nah, nantinya itu yang sebenarnya jadi alasan kenapa mungkin orang tidak mau lagi dengan dia. Orang mungkin berpikir kalau dia sudah tidak sehat lagi secara raga begitu.” (Melania, wawancara 15 Februari 2021)

Roswita :

“Kalau tadi tentang stigma si laki-laki kehilangan lagi perempuan, bahwa itu memalukan sekali untuk keluarga laki-laki yang sudah berusaha untuk bawa lari si perempuan, sudah sampai di rumah da ternyata dia pulang. Bukan saja sampai dia tidak menikah, tapi kalau dia pulang saja sudah itu perempuan, orang bilang “kalah”. Itu sebuah kekalahan untuk sebuah keluarga. Makanya kalau ada perempuan yang merontak bagaimanapun keluarga laki-laki pasti akan tetap mempertahankan. Karena itu dia mempertahankan dia punya harga diri juga. Kemudian, stigma terhadap perempuan yang sudah dibawa lari. Karena adanya stigma bagi perempuan ini, maka bagi laki-laki dijadikan sebuah ancaman bagi perempuan. Saya juga tidak tahu, apakah ada keluarga laki-laki yang melihat bahwa perempuan ini sudah pernah dibawa lari. Jadi ini itu saya tau waktu bantu si korban tanggal 23 itu, ternyata ada stigma-stigma seperti itu. Tapi saya belum lihat secara langsung atau dengar secara langsung.” (Roswita, wawancara 16 Februari 2021)

7. Bagaimana anda menanggapi stigma dalam kawin tangkap?

Olvi :

“Kawin tangkap yang terjadi pada saya adalah sebuah ketidak beruntungan saya dan mengenai kawin stigma ini saya rasa ini tidak adil. Pertama, kawin tangkap sendiri sudah merugikan kami kaum perempuan. Kedua, dengan adanya stigma-stigma yang mengikuti kawin tangkap ini semakin memperburuk keadaan terutama bagi kami kaum perempuan. Sudah ditangkap untuk diperistri kemudian ditambah dengan gunjingan-gunjingan. Di dalam rumah laki-laki kita diberi kalimat kalau kita tidak akan bisa keluar lagi dari rumah itu dan tidak akan ada lagi laki-laki yang mau dengan kita, di luar kita jadi bahan perbincangan orang. Perasaan jadi campur aduk. Kita jadinya bingung siapa yang harus jadi tempat kita untuk lari dan minta tolong.”

Meriana :

Saya kecewa sebenarnya, tapi saya cuma berpikir kalau tidak semua orang tahu apa yang terjadi. Tidak perlu untuk semua orang tahu apa yang kita rasa. Sebelum saya mengalami kawin tangkap saya berpikir biasa-biasa saja dan percaya bahwa hal ini sudah menjadi tradisi, tapi setelah saya mengalami sendiri saya tahu bahwa banyak hal yang merugikan. Saya tidak terima kalau diperbincangkan meskipun sekarang saya terima keadaan kalau saya tinggal dengan laki-laki yang culik saya.”

HASIL TURNITIN

Skripsi Andrianus

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX	9% INTERNET SOURCES	4% PUBLICATIONS	5% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper	<1%
2	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
3	id.scribd.com Internet Source	<1%
4	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
7	es.scribd.com Internet Source	<1%
8	hilmansyah-manajemen.blogspot.com Internet Source	<1%
9	ocs.unud.ac.id	

	Internet Source	<1 %
10	www.scribd.com Internet Source	<1 %
11	2dser9.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
13	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
14	raga-ardyanto.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	suyatno.blog.undip.ac.id Internet Source	<1 %
16	bintangoctas.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	<1 %
18	andranotperfect.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	www.change.org Internet Source	<1 %
20	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %

21	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
22	mustofacayo.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
24	content.sciendo.com Internet Source	<1 %
25	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
26	id.123dok.com Internet Source	<1 %
27	jurnal.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
28	www.jawapos.com Internet Source	<1 %
29	Submitted to Myongji University Graduate School Student Paper	<1 %
30	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
31	Submitted to Bond University Student Paper	<1 %
32	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	

	Student Paper	<1 %
33	publikasi.poliije.ac.id Internet Source	<1 %
34	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	<1 %
35	jimfeb.ub.ac.id Internet Source	<1 %
36	www.nikolascestuje.cz Internet Source	<1 %
37	catatantugaskampus.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
39	hartonoikawy.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	A S Thoha, B H Saharjo, R Boer, M Ardiansyah. "Strengthening community participation in reducing GHG emission from forest and peatland fire", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2018 Publication	<1 %
41	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %

42	karyatulisilmiah.com Internet Source	<1 %
43	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
44	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
45	123dok.com Internet Source	<1 %
46	baleksara.wordpress.com Internet Source	<1 %
47	cafe-islamicculture.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
49	jurnal.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
50	laskarmatahari12.blogspot.com Internet Source	<1 %
51	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
52	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
53	specialpengetahuan.blogspot.com Internet Source	<1 %

54	www.sehatq.com Internet Source	<1 %
55	Yogi Aranda. "Faktor-Faktor Kejahatan Pembunuhan Berencana Yang Dilakukan Oleh Anak Terhadap Anak", Ius Poenale, 2020 Publication	<1 %
56	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
57	dokumen.pub Internet Source	<1 %
58	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
59	fredyfadawer.blogspot.com Internet Source	<1 %
60	journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %
61	soebakri.blogspot.com Internet Source	<1 %
62	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
63	bintangarumsari.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	ceritasexpalingpopuler.blogspot.com Internet Source	<1 %

65	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
66	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
67	issuu.com Internet Source	<1 %
68	jurnaliainpontianak.or.id Internet Source	<1 %
69	penaendri.wordpress.com Internet Source	<1 %
70	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
71	repositori.unud.ac.id Internet Source	<1 %
72	solusibangunansemarang.blogspot.com Internet Source	<1 %
73	qdoc.tips Internet Source	<1 %
74	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
75	zombiedoc.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off